

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, serta kepribadian dan kemampuan itu manusia dapat mengembangkan potensi di dalam dirinya melalui proses pembelajaran atau dengan cara lainnya. Diharapkan melalui pendidikan setiap manusia dapat menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, bertanggung jawab serta memiliki potensi yang berguna pada kemudian hari.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991) pendidikan dijelaskan sebagai proses dalam perubahan tata perilaku dan sikap individu atau kelompok dalam usaha merubah seseorang melalui pelatihan dan pembelajaran (Sagala, 2013, h.2). Pendidikan sangat dibutuhkan oleh setiap individu, karena melalui pendidikan kita dapat memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupannya, dengan begitu setelah mendapatkan pendidikan secara utuh setiap individu memperoleh pengetahuan yang diterimanya sehingga menjadikan sebuah kunci dalam meraih suatu keberhasilan. Pendidikan adalah usaha dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran bagi setiap peserta didik secara aktif untuk mengembangkan potensi dalam diri agar memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan dalam bermasyarakat. Penjelasan tersebut tercantum di dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3.

Pendidikan adalah proses dalam merubah manusia melalui sikap pengetahuan, dan perilakunya dalam hal kemampuan maupun psikomotornya untuk mendewasakan setiap manusia, bertanggung jawab dan berilmu agar setiap manusia dapat berpikir cerdas, kreatif dan kritis. Pendidikan yang baik senantiasa dapat berlangsung terhadap kehidupan setiap manusia sepanjang hayat. Seperti dijelaskan bahwa pendidikan terdapat beberapa hal yang

mendukung untuk dapat berjalan sebagaimana mestinya seperti kualitas pada seorang guru, siswa, sarana dan prasarana, kelas serta isi kurikulumnya (Herman Zaini, 2015, hlm.21). Di Negara Indonesia sudah mengalami beberapa pergantian kurikulum yang akhirnya memantapkan kurikulum 2013 untuk di pakai di seluruh satuan pendidikan. Menurut Sulaiman (2015, hlm.71) menyatakan:

Kurikulum 2013 merupakan suatu kontruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter dalam diri peserta didik. Kurikulum 2013 mencoba untuk menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual (intellectual quotient), kecerdasan emosional (emotional qountient), dan kecerdasan spiritual (spiritual quotient).

Berpikir tidak lepas dari kegiatan sehari-hari pada setiap manusia, karena dengan berpikir kita dapat membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir dapat didefinisikan sebagai proses untuk mendapatkan hasil pengetahuan yang telah diterimanya. Kemampuan berpikir dikelompokkan menjadi dua yaitu: kemampuan berpikir tingkat mendasar dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan berpikir yang diarahkan melalui pembelajaran di sekolah dasar adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi adalah kemampuan berpikir kritis. Dengan berpikir juga mampu membuat setiap peserta didik untuk mempersiapkan diri memenuhi segala kebutuhan perkembangan dalam pemerolehan pengetahuan setiap peserta didik dan kemampuan intelektualnya.

Berpikir kritis merupakan kegiatan cara berpikir seseorang terhadap suatu gagasan atau ide yang berhubungan dengan konteks yang diberikan atau masalah yang sedang dipelajarinya. Berpikir kritis dapat dipahami sebagai cara pada setiap orang dalam menganalisis gagasan atau ide dengan mengkaji, mengidentifikasi dan menunjukkan ke arah yang lebih spesifik. Berpikir kritis juga berkaitan terhadap pernyataan bahwa berpikir adalah kemampuan yang terdapat pada diri manusia yang perlu dikembangkan menjadi kemampuan yang lebih optimal. (Susanto, 2016, h.121).

Para pendidik dijadikan sebagai patokan terpenting di dalam lingkup pendidikan karena pendidik menjadi suri tauladan yang akan ditiru, pemberi dorongan dan pembangun pondasi atau motivasi kepada setiap siswanya. Sehingga apa yang disampaikan dan dilakukan oleh seorang guru akan melekat pada memory setiap peserta didik, karena ucapan maupun tindakan yang dilakukan oleh seorang guru akan menjadi dasar dari perkembangan pada setiap peserta didik dan akan ditiru. Apabila, pendidik memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengajar, dan mengasah kemampuan setiap peserta didik agar mampu memecahkan masalah dan berpikir kritis maka dengan begitu hal tersebut dapat memberikan dampak yang positif terhadap setiap peserta didik untuk memiliki dan mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Seperti yang kita tahu bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), biasa disebut dengan istilah pendidikan sains, yang disingkat menjadi IPA. IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di negara Indonesia, termasuk pada jenjang di sekolah dasar. Sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses dimana dapat menumbuhkan sikap ilmiah terhadap konsep IPA. Sehingga, pembelajaran IPA di sekolah dasar dalam proses belajar mengajar dilaksanakan secara sederhana tidak dengan cara menghafal terhadap konsep-konsep di dalam IPA. Dengan begitu, siswa akan mendapatkan pengalaman secara langsung melalui kegiatan pengamatan, penyelidikan sederhana dan diskusi. Melalui pembelajaran tersebut dapat menumbuhkan sikap ilmiah dari peserta didik dengan cara merangsang dalam merumuskan suatu masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir secara kritis melalui pembelajaran IPA (Susanto, 2016, h.170). Maka, salah satu mata pelajaran yang dapat meningkatkan dan mendorong dalam perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau disebut sains.

Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan yang penting untuk semua aspek dalam kehidupan. Kemampuan berpikir kritis merupakan sebuah proses intelektual untuk mengkaji atau menganalisis suatu informasi. Informasi

tersebut bisa diperoleh dari hasil pengalaman, pengamatan secara langsung, dan melalui media komunikasi (Faiz, 2012, h.3). Tujuan dari berpikir kritis untuk menjamin bahwa hasil pemikiran yang kita pikirkan merupakan suatu yang benar dan meyakinkan. Sehingga kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membentuk perilaku dan sikap yang rasional, serta dapat membantu peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan dalam proses belajar mengajar yang kemudian dalam memperoleh hasil pembelajarannya akan terdapat evaluasi terhadap potensi dari kemampuan setiap manusia. Kemampuan berpikir kritis dapat membawa peserta didik untuk bersaing dalam proses perkembangan berpikir setiap siswa, dalam perubahan dan tantangan yang seiring berjalannya waktu. Dengan begitu, tujuan dari berpikir kritis merupakan pemerolehan pemahaman yang mendalam dalam proses belajar mengajar sesuai sebagaimana tujuan pendidikan nasional.

Pada proses pembelajaran di sekolah dasar, prestasi peserta didik hanya berdasarkan pada kemampuan kognitif tingkat rendah (ingatan dan pemahaman) yang dinilai melalui hasil tes. Penilaian kinerja terhadap peserta didik juga masih berdasarkan hafalan (ingatan). Pembelajaran di sekolah dasar saat ini harus diberikan inovasi yang berbeda. Pembelajaran di sekolah dasar perlu dikembangkan pada kemampuan berpikir terutama kemampuan berpikir kritis. Materi dan tahap-tahap kemampuan berpikir kritis yang dikembangkan di sekolah dasar perlu disederhanakan dan disesuaikan dengan kemampuan dan tingkat kognitif dari peserta didik yang berada pada tahap operasional konkret (Yaumi, 2012).

Aspek-aspek yang berpengaruh pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, maka selaku pendidik harus bersikap terbuka dan lebih peka terhadap inovasi dalam pendidikan. Oleh karena itu, pada penelitian ini kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar diukur berdasarkan lima indikator berpikir kritis menurut (Rahajeng N, 2018) yang telah disederhanakan dari beberapa pendapat yaitu: (1) membuat daftar pertanyaan, (2) mampu menjawab pertanyaan, (3) mampu menganalisis

argument, (4) mampu memecahkan masalah, (5) mampu membuat kesimpulan. Apabila kemampuan berpikir kritis ini telah dilatih di sekolah dasar maka manfaatnya akan dirasakan oleh peserta didik ketika berada di jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidik sebagai ujung tombak dalam pembentukan peserta didik atau sumber daya manusia (SDM) menjadi berkualitas. Karena kemampuan yang dimiliki dari peserta didik hanya diketahui oleh guru selaku pendidiknya, sehingga tindakan yang tepat digunakan agar kemampuan tersebut berkembang juga lebih diketahui oleh pendidik. Oleh karena itu, guru sangat berpengaruh terhadap penentuan tindakan/cara yang tepat dilakukan agar kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat berkembang.

Sebelumnya guru telah menggunakan pendekatan saintifik dan model pembelajaran bervariasi pada setiap pembelajaran. Selain itu, guru juga menyatakan bahwa sebelumnya belum pernah melakukan kegiatan menganalisis kemampuan berpikir kritis khususnya pembelajaran IPA di kelas V SD Negeri Kebon Dalem. Guru hanya sekedar melihat hasil yang di dapat oleh siswa tanpa memberi tindak lanjut dari hasil yang di dapat itu. Kemudian nilai yang diperoleh oleh siswa masih sangat rendah dan belum bisa memberikan jawaban yang mengacu siswa dapat berpikir kritis dalam pembelajaran. Kemudian, guru menyatakan pemfokusan siswa saat pembelajaran IPA masih rendah, karena dalam proses kegiatan belajar mengajar dimana tidak semua siswa dapat secara aktif, dengan berkomunikasi dalam proses pembelajaran melalui bertanya jawab seperti mengemukakan pertanyaan maupun mengemukakan pendapatnya kepada pendidik terhadap materi yang sedang dipelajarinya, meskipun kemungkinan ada beberapa siswa yang mungkin belum memahami terhadap materi yang dipelajarinya.

Selain itu, pada kegiatan pembelajaran IPA berlangsung siswa kurang mampu menganalisis serta menanggapi pertanyaan yang sedang dipelajarinya, ketika diberikan sebuah pertanyaan atau masalah terhadap materi yang dipelajarinya rasa ingin tahu siswa untuk menjawab dan menyelesaikannya

masih kurang mampu. Karena, siswa tidak dapat menjelaskan secara jelas ketidaktampuannya. Kemudian jika ditanya secara keseluruhan dengan guru kelas V, terutama masih banyak siswa yang bercanda pada saat pembelajaran berlangsung serta masih ada siswa yang ditemui bercerita dengan temannya dan mengganggu temannya yang sedang belajar, sehingga guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan diatas, oleh karena itu penting dilakukan penelitian yang membahas kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA, untuk itu peneliti mengambil judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V dalam Pembelajaran IPA Materi Benda dan Sifatnya SDN Kebon Dalem.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya kelas V di SDN Kebon Dalem?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya siswa kelas V di SDN Kebon Dalem.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah data dan informasi tentang komponen pembelajaran yang mempengaruhi berpikir kritis siswa terhadap materi pelajaran.

## 2. Manfaat Praktis

Peneliti berharap adanya manfaat yang didapat dari penelitian ini, antara lain:

### a) Bagi Guru

Untuk memberikan masukan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi pelajaran sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

### b) Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemahaman pada siswa dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya, dan membuat siswa menjadi aktif dalam kegiatan proses belajar dengan memecahkan masalah yang terdapat dalam pembelajaran IPA.

### c) Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai motivasi diri sendiri dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan untuk peneliti lain penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain.

### d) Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi atau gambaran mengenai kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifatnya yang terjadi di kelas V.

## E. Definisi Istilah

Agar terdapat kesamaan persepsi pada penelitian ini, maka diperlukan penjelasan terhadap istilah yang digunakan. Istilah tersebut antara lain:

### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah suatu proses cara berpikir secara mendalam yang secara sengaja dilakukan agar dapat mengembangkan gagasan atau ide, sehingga dapat mengolah data atau informasi melalui suatu permasalahan dengan pengalaman atau pengamatan yang diperoleh.

Berpikir kritis juga mempunyai proses yang bertujuan agar dapat menyimpulkan atau mengambil suatu keputusan yang masuk akal, sehingga ketika menyimpulkan perlu dilakukan dengan cara yang baik dan benar. Serta dimana untuk mengukur hal tersebut diperlukan indikator yang mampu mengukur kemampuan berpikir kritis pada setiap siswa, diantaranya adalah (1) mampu bertanya, (2) mampu menjawab pertanyaan, (3) mampu menganalisis argument, (4) mampu memecahkan permasalahan, (5) mampu membuat kesimpulan.

## 2. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya di dalam kehidupan sehari-hari sangat bermanfaat dikarenakan pembelajaran sains adalah pembelajaran yang berdasarkan terhadap prinsip-prinsip, serta proses pembelajaran dengan melakukan pengamatan dan praktek yang dilakukan secara sederhana bukan dengan hafalan. Sehingga, dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa untuk meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap lingkungan alam disekitarnya dengan begitu siswa dapat merumuskan masalah, dan menarik suatu kesimpulan dari apa yang telah dipelajarinya dan diketahuinya.

## F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam penelitian ini membahas mengenai analisis kemampuan berpikir kritis dalam materi benda dan sifatnya yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan, meliputi pembahasan secara garis besar yang mendorong peneliti melakukan penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan definisi istilah serta sistematikan laporan.

BAB II Teori Landasan, meliputi pembahasan mengenai kemampuan berpikir kritis, indikator berpikir kritis, proses berpikir kritis, tujuan dan manfaat berpikir kritis, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD), tujuan pembelajaran IPA, dan materi pembelajaran benda dan sifatnya.



BAB III Metodologi Penelitian, meliputi mengenai metodologi penelitian yang terdiri dari pendekatan penelitian, metode penelitian, prosedur penelitian, latar penelitian, prosedur pengumpulan data, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Bab ini memberikan gambaran bahwa penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi kualitatif.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, di dalam nya terdiri dari hasil penelitian, pembahasan serta hasil analisis data.

BAB V Kesimpulan dan Saran, merupakan hasil penelitian yang dibahas dalam bab ini terdiri dari simpulan dan saran yaitu mengenai hasil akhir dalam penelitian.

Pada bagian akhir terdiri dari 2 yaitu daftar pustaka dan lampiran, daftar pustaka merupakan sumber-sumber yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian serta di dalam lampiran berisikan beberapa dokumen penting yang terdapat dalam penelitian.